



TOMOASU (PEMBURU)

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang anak yang ayahnya telah lama meninggalkan dunia. Ia tinggal bersama ibunya di rumah mereka. Setiap hari mereka hidup serba kekurangan dan sulit mendapatkan makanan. Suatu hari sang anak berkata kepada ibunya, "Ibu, saya sangat lapar."

Sudah tiga malam dan tiga hari mereka tidak makan dengan layak. Mereka hanya memiliki pisang yang belum matang dan masih mentah. Itulah satu-satunya makanan yang bisa mereka masak di rumah.

Anak itu terus diliputi rasa lapar dan kembali bertanya, "Apa yang bisa saya makan?" Ibunya hanya bisa membalikkan badan dengan perasaan sedih, sementara anak itu semakin lemah, kurus, dan tak berdaya.

Anak itu berkata, “Ibu, lebih baik saya mati saja daripada terus kelaparan.” Mendengar kata-kata itu, sang ibu diliputi keputusasaan. Dalam kebingungan dan penderitaan yang mendalam, terjadilah peristiwa tragis yang menyebabkan kematian anak tersebut. Sesungguhnya anak itu tidak pantas mati, karena ia sama sekali tidak bersalah. Penyebab semua ini hanyalah kemiskinan dan ketiadaan makanan yang berkepanjangan.

Ibunya kemudian menyesali perbuatannya. Ia menangis dan terus mengenang anaknya, sambil menyadari bahwa apa yang terjadi tidak akan pernah bisa diperbaiki. Kisah ini kemudian diceritakan kepada orang-orang kampung agar menjadi pelajaran. Cerita itu disampaikan turun-temurun sebagai peringatan tentang penderitaan akibat kelaparan dan kemiskinan.



Sang ibu terus hidup dalam kesedihan dan penyesalan yang mendalam, mengenang anaknya yang telah tiada sambil meratapi perbuatannya. Ia berkata dalam hatinya, "Bukan karena benci aku melakukannya, tetapi karena penderitaan hidup." Namun penyesalan itu tidak dapat menghidupkan kembali anaknya. Kisah ini pun berakhir sebagai pengingat pahit tentang arti kasih sayang, kesabaran, dan kemanusiaan.

...Selesai...